

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengganggu serta mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam serta faktor manusia yang dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerugian harta dan benda, kerusakan lingkungan (UU No.24 Tahun 2007). Indonesia secara geologis dan hidrologis termasuk wilayah yang rawan akan bencana alam gempa bumi dan potensi tsunami. Hal ini disebabkan oleh wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Eurasia dibagian utara, Lempeng Pasifik dibagian timur, Lempeng Indo-Australia dibagian selatan. Ketiga lempeng ini saling bertumbukan dan bergerak sehingga Lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api dan patahan atau sesar (BNPB, 2017).

Ancaman bencana gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak dapat diprediksi namun sulit ditemukan waktu terjadinya (Andri, Nurdin, 2015). Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang dapat menyebabkan krisis kesehatan dan menghasilkan korban terbanyak urutan ketiga di Indonesia (Kemenkes, 2018). Gempa bumi yang berpusat di tengah laut dengan kedalaman kurang dari 100 km dan gempa bumi dengan kekuatan $>7,0$ magnitudo dapat berpotensi terjadinya tsunami. Tsunami

merupakan suatu gelombang air yang sangat besar dan timbul karena adanya banyak gangguan yang terjadi di dasar samudera. Gangguan tersebut bisa berupa gempa bumi, terjadinya pergeseran lempeng, gunung meletus, dan tanah longsor yang terjadi dibawah laut.

Di Indonesia gempa bumi terjadi sebanyak 8.264 kali sepanjang tahun 2020. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan pada tahun lalu, sebanyak 11.515 kali. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sampai dengan bulan Mei 2020 sudah terjadi 196 kali yang didominasi bencana alam seperti banjir, puting beling, tanah longsor dan covid 19 sebagai bencana non alam (BNPB, 2020). Sedangkan Tsunami terjadi di Indonesia pada tahun 2000-2018 sebanyak 28 kali. Tsunami terbesar terjadi pada tahun 2004 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 227.898 jiwa.

Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Provinsi Sumatra Barat berada di antara pertemuan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo Australia serta patahan (sesar) Semangko. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuknya segmen-segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di dataran Sumatra Barat. Tiga zona aktif gempa

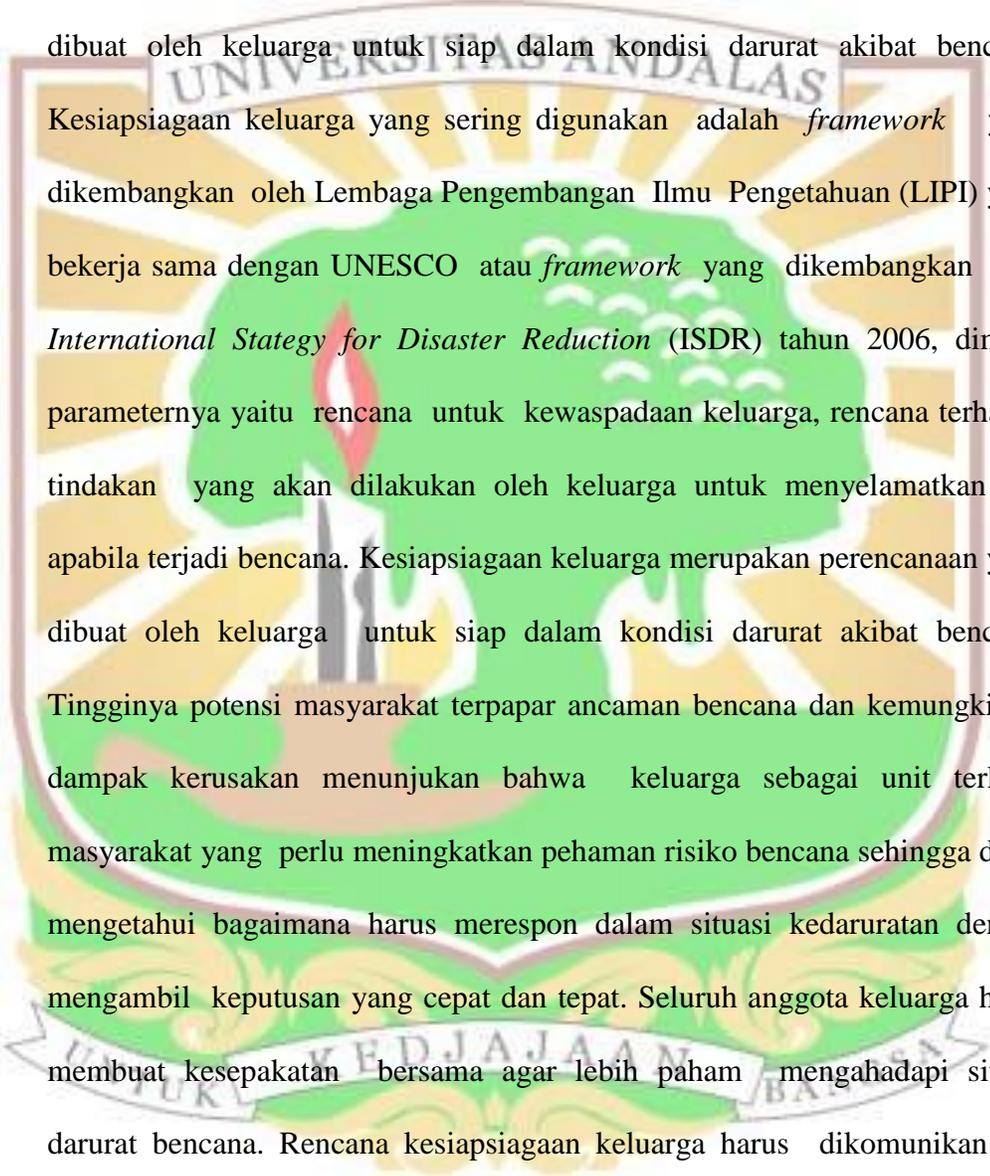
bumi di Sumatera yaitu zona subduksi, zona sesar Mentawai dan zona Sesar Sumatera. Pada tahun 2016 gempa bumi di wilayah Sumatera Barat terjadi sebanyak 195 kali kejadian gempa ini bersumber dari darat maupun laut (BNBP, Analisis Geologi kejadian Gempa Bumi di Perairan Barat)

Pada tahun 2004-2018 Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali. Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) dari 1 Januari 2019- 31 Maret 2019, Sumatera Barat telah mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Pada bencana gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 Km Barat Laut Kota Padang. Menurut data Satuan Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana, saat gempa bumi 30 september 2009 terdapat sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa bumi yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.3389 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (Kondordium Pendidikan Bencana, 2011).

Ketika gempa bumi menguncang Sumatera Barat 2009, gambaran tsunami begitu menghantui masyarakat karena masyarakat berfikir akan terjadi bencana tsunami seperti di Aceh pada tahun 2004. Menurut penelitian ahli gempa Kerry Sieh Dan Danny hilman tahun 2011, gempa berkekuatan 8,9 SR akan menimbulkan tsunami dengan ketinggian sampai 10m dari

permukaan laut. Dari hal tersebut jika tidak diimbangi dengan kesiapsiagaan keluarga maka akan berdampak pada tingginya jumlah kerugian dari bencana ini baik dari material maupun jiwa sehingga perlunya kesiapsiagaan masyarakat terutama pada keluarga yang tinggal di pesisir pantai.

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdayaguna. Menurut LIPI-UNESCO ada empat parameter indikator untuk menilai kesiapsiagaan yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana seperti korban jiwa, kerusakan fasilitas umum dan lain sebagainya maka lansia perlu memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepedulian masyarakat untuk siap siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi orang yang tinggal di pesisir pantai. Seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi diharapkan lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, sebab pengetahuan merupakan dasar dari kesadaran untuk melakukan perencanaan kedaruratan, mobilisasi sumber daya dan peringatan dini. Pengetahuan juga menjadi dasar untuk melakukan aktivitas dalam mengantisipasi datangnya bencana (Setyowati, 2019).



Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Kesiapsiagaan keluarga yang sering digunakan adalah *framework* yang dikembangkan oleh Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan (LIPI) yang bekerja sama dengan UNESCO atau *framework* yang dikembangkan oleh *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)* tahun 2006, dimana parameternya yaitu rencana untuk kewaspadaan keluarga, rencana terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh keluarga untuk menyelamatkan diri apabila terjadi bencana. Kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Tingginya potensi masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan, dampak kerusakan menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang perlu meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus dikomunikasikan dan disusun dengan anggota keluarga dirumah (BNPB, 2017).

Penelitian Niken & Andrian (2020) tentang kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana gempa bumi di dua kecamatan di dapat hasil

kesiapsiagaan dalam kategori siap 97,4% di kecamatan Piyungan dan 93,8% di kecamatan Pleret. Hal ini sejalan dengan penelitian Rini (2017) di Dusun Potrobayan Kabupten Bantul, di peroleh kesiapsiagaan disana termasuk dalam kategori siap menghadapi bencana alam gempa bumi. Hal ini diukur dari pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dan kemampuan mobilisasi sumber daya. Menurut penelitian Yuni, dkk (2021) di dapatkan hasil bahwa kesiapsiagaan keluarga dalam melakukan evakuasi mandiri daalam kategori siap. Hal ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan BNPB (2018) pada bencana Hanshim-Awaji Jepang, menunjukkan bahwa korban yang selamat sebagian besar ditolong oleh keluarganya (31,9%). Hal ini dapat membuktikan bahwa peran masyarakat terutama keluarga sangat penting dalam penyelamatsn saat terjadinya bencana.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di RW 03 & RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan tipe kelurga yaitu sebanyak 54,5% keluarga dengan tipe *nuclear family* dan sebanyak 45,5% keluarga dengan tipe *extenden family*. Dan Hasil Survei pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara 8 orang keluarga di RW 03 & RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo, mereka mengatakan bencana yang sering terjadi yaitu gempa bumi, banjir rob, keluarga mengatakan bahwa ia mengetahui kalau wilayah tempat tinggalnya adalah zona merah. Dari 8 keluarga yang di wawancaraai 5 keluarga mengatakan tidak mempunyai tas siaga bencana dan tidak mengikuti edukasi maupun simulasi evakuasi, sementara 3 keluarga lainnya

tidak mengetahui apa itu tas siaga bencana. Kesiapsiagaan tidak hanya ternilai dari pengetahuan, namun juga ternilai dari sikap dan tindakan keluarga lansia dalam menghadapi resiko bencana yang dapat terjadi kapanpun. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menggambarkan bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo

b. Mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

c. Mengetahui rencana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

- d. Mengetahui sistem peringatan keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- e. Mengetahui mobilisasi sumber daya keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil Penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan serta pengetahuan dan sebagai data tambahan serta literature bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan/informasi untuk menyusun perencanaan tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

